

ANALOGI BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM TEKS LAGU (Analisis Kritis Terhadap Teks Lagu di Indonesia)

Vedia
SMA Negeri 5 Kota Tangerang
bundavedia@gmail.com

abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat unik. Setelah bahasa ada dan dijadikan sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki keunikan yang lain, misalnya keunikan yang terkait dengan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu kecenderungan menggunakan bahasa memiliki perbedaan. Ternyata fisik dan budaya manusia berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan pada dunia musik. Paradigma dan metode wacana kritis digunakan dalam penelitian ini, untuk melakukan penafsiran terhadap teks lagu. Data penelitian ini berupa kosakata yang menunjukkan analogi laki-laki atau perempuan dalam teks lagu. Dari 33 judul lagu analogi yang digunakan untuk wanita sebanyak 21 dan analogi untuk pria 12 dengan perbandingan 63%:27%. Adapun analogi yang digunakan untuk wanita lebih banyak menggunakan nama bunga. Sementara untuk pria analogi yang digunakan merupakan hewan. Analogi yang menggambarkan wanita lebih banyak yang mampu menggambarkan kelembah-lembutan seorang wanita. Sementara analogi yang digunakan untuk pria lebih banyak menggambarkan kejantanan, keperkasaan, dan sikap superioritas terhadap wanita. Kecenderungan wanita menggunakan perasaan dari logika dapat terlihat dari analogi pada lagu-lagu yang digunakan. Para pria cenderung menggunakan logika sehingga sedikit sekali analogi negatif yang ia gunakan untuk wanita. Perbedaan penggunaan analogi pada pria dan wanita terjadi sebagai gambaran bagaimana budaya masyarakat memengaruhi hal tersebut. Budaya negara Indonesia yang merupakan budaya patriarki (pria lebih dominan) sering kali memunculkan sifat superior yang berlebihan pada pria. Selain itu, budaya yang menganggap wanita makhluk lemah membuat wanita lebih sering menggunakan perasaannya ketika menghadapi suatu peristiwa.

Kata kunci: analisis kritis, analogi laki-laki dan perempuan, teks lagu

Abstract

Language is a very unique communication. When the language are exists and serves as communication, language also has other uniqueness, for example the uniqueness associated between men and women are to use language have differences. It is understood that the physical and human culture also affect the language used. The goal of this study is to get an overview of language use between men and women in the music. This study uses the paradigm and critical discourse method to perform interpretation of the song's text in the internet. This research data is a vocabulary that shows the male or female analogy in song text. From the 33 analogue song titles that used for women as many as 21 and analogy for men 12 with a ratio of 63%: 27%. The analogy used for women more use the name of flowers. As for the male analogies used are animal. An analogy depicting more women is able to describe a woman's softness. While the analogy used for men more describes masculinity, courage, and attitudes of superiority to women. The tendency of women to use feelings from logic can be seen from the analogy of the songs used. Men tend to use logic so less analogy are negative for women. Differences of analogy among men and women occur as an illustration of how the culture of society affects it. The culture of the Indonesian state, which is a patriarchal culture (more dominant men) often raises excessive superiority in men. In addition, a culture that considers women weak creatures make women more often use their feelings when faced with an event.

Keywords: critical analysis, male and female analogy, song text

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi yang memiliki keunikan. Keunikannya bukan hanya karena bagaimana bahasa itu bisa ada, namun juga setelah bahasa itu dipahami ada. Bagaimana bahasa itu ada merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur dan disiplin ilmu. Keunikan pada proses ini adalah karena manusia menyadari ternyata pada diri setiap manusia yang normal sudah ada sistem atau piranti bahasa yang menyebabkan manusia dapat berbahasa selain kondisi lingkungan yang juga sangat mempengaruhi.

Setelah bahasa ada dan dijadikan sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki keunikan yang lain, misalnya keunikan yang terkait dengan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu proses dan kecenderungannya menggunakan bahasa memiliki perbedaan. Dari sini dipahami bahwa fisik manusia pun berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Di masyarakat terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, bahkan dinilai bias gender. Misalnya saja dalam bahasa Inggris ada *he* untuk laki-laki dan *she* untuk perempuan. Bahkan dalam bahasa Inggris jenis kelamin suatu jenis pekerjaan juga terdapat bisa gender, misalnya saja untuk kata *pilot* mereka menggunakan kata *he* sedangkan untuk *nurse* digunakan kata *she*. Padahal pada kenyataannya tidak semua *pilot* laki-laki dan tidak semua *nurse* itu perempuan. Dalam bahasa Indonesia pun kecenderungan pilihan kata antara pria dan wanita juga ada walaupun tidak pada tataran aturan tata bahasa melainkan memang pilihan dari pria dan wanita dan budaya yang berlaku di masyarakat. Misalnya saja ketika kita mendengar kalimat *aku akan menikahi dia* atau *aku akan menceraikan dia* maka kata *aku* oleh masyarakat akan dipahami sebagai laki-laki, sementara *dia* adalah perempuan. Di sini muncul persepsi bahwa yang dapat menikahi atau menceraikan adalah laki-laki, sementara perempuan hanya dapat dinikahi atau diceraikan. Di sini peran budaya terlihat sekali karena memang budaya di Indonesia yang merupakan pelaku adalah laki-laki sementara perempuan adalah penyerta saja, walaupun secara kenyataan saat ini sudah ada perempuan yang menikahi atau menceraikan laki-laki.

Adanya unsur budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa menimbulkan adanya variasi bahasa yang disebabkan oleh banyak faktor. Sangat menarik memang apalagi jika hal ini dikaitkan dengan gender, kecenderungan masyarakat yang melemahkan perempuan

membuat perempuan bangkit dan dikenal istilah emansipasi wanita. penggunaan Bahasa berkaitan dengan gender ini berbeda dari setiap negara dan senantiasa mengalami perubahan seperti yang dikemukakan oleh Itmeizeh (2017) dalam *Journal of Literature, Languages, and Linguistics*, "Gender roles differ from one country to another, from a society's culture to another and they also evolve with time." (h.30)

Penggunaan bahasa yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ternyata juga masuk pada dunia musik. Ini disadari penulis ketika secara tidak sengaja penulis mendengar lagu-lagu dangdut yang menjadi trend di tengah masyarakat, penulis menemukan kata-kata *kucing garong*, *tokek belang*, *keong racun* dan lain-lain pada lirik lagu dangdut yang dinyanyikan para penyanyi perempuan. Sementara terdengar pula kata *bunga*, *mawar*, *melati* pada lirik lagu yang dinyanyikan para penyanyi laki-laki. Rasa menggelitik, mengusik penulis untuk meneliti lebih jauh mengapa terdapat analogi dalam lirik lagu di Indonesia yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Namun, kata *lirik* yang biasa digunakan untuk lagu dalam penelitian ini oleh penulis diganti dengan *teks* agar dapat menunjukkan bahwa penelitian ini objeknya adalah beberapa teks lagu.

Pemilihan bahasa tidak lepas dari unsur budaya pemakainya. Adanya pemilihan bahasa yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menimbulkan variasi bahasa yang unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan ketertarikan itulah, penulis meneliti "Analogi Bahasa Laki-laki dan Perempuan dalam Teks Lagu".

Pertanyaan yang mendasar adalah apakah ada perbedaan analogi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam teks lagu, apa makna analogi yang terdapat dalam teks lagu yang dipengaruhi oleh gender? Dan apakah terdapat perbedaan analogi bahasa antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang ada di tengah masyarakat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang analogi bahasa laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam teks lagu, makna analogi bahasa laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam teks lagu yang dipahami berdasarkan gender dan citranya, dan mengapa terjadi perbedaan analogi bahasa antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam teks lagu dilihat dari pemahaman budaya yang ada di tengah masyarakat.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA. (2013). *Analisa tentang Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa*.
2. Ganjar Harimansyah. (2014). *Perempuan dan Bahasanya: Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dalam Faktor Pilihan Berbahasa dan Mitos di Sekitarnya*.
3. Setiawati Darmojuwono. (2000). "Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra wanita Indonesia" dalam Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Universitas Indonesia.

Ketiga penelitian di atas tidak ada yang meneliti tentang analogi bahasa, namun ketiganya merupakan analisis wacana. Persamaannya dengan penelitian ini adalah ketiga penelitian tersebut sama-sama melihat bahasa dari pilihan katanya dan memaknainya baik itu dari sudut gender maupun budaya yang ada pada masyarakat pemakainya.

B. LANDASAN TEORI

a. Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana merupakan kajian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Walaupun objek kajiannya berupa bahasa, namun analisis wacana tidak dapat dikaji hanya dari segi bahasa saja. Dalam melakukan analisis wacana seorang peneliti dapat melihat bahasa dan hubungannya dengan psikologi, sosiologi, filsafat, dan antropologi.

Hal ini dapat dimengerti karena bahasa adalah produk manusia yang digunakan dalam kehidupan manusia. Bagaimana bahasa itu hadir, bagaimana memaknainya, itu semua membuat analisis wacana memerlukan disiplin ilmu lainnya. Sejalan dengan ini, Schiffirin menyatakan, "Discourse analysis is a vast and ambiguous field". Pernyataan Schiffirin tersebut didasari oleh pendapat Brown dan Yule (1983:1) dan Stubbs (1983a:1), dua pendapat ini menyatakan bahwa analisis wacana dapat dianalisis dengan pendekatan yang berbeda sehingga kajiannya dapat luas dan berhubungan dengan disiplin ilmu yang lainnya (Schifrin, 1992: 1).

Lebih lanjut analisis wacana juga dikaji dengan istilah penanda wacana (discourse marker). Analisis wacana berkembang sejalan dengan keingintahuan para peneliti melihat tanda-tanda dalam suatu wacana untuk dapat melihat lebih jauh bagaimana wacana itu dimaknai. Oleh karena itu, Jucker (1993) dalam tulisannya di jurnal mencatat beberapa penelitian terkait, yaitu:

Discourse markers have attracted a lot of research recently, both in papers and in book-length studies. Some studies deal with a whole range of discourse markers (Schourup 1982, Schiffrin 1987, and Watts 1989 on English; Bazzanella 1990 on Italian; and Holker 1991 on French), while others concentrate on individual ones (Lakoff 1973, Svartvik 1980, Owen 1981, James 1983, Carlson 1984, Schiffrin 1985, Watts 1986, and Blakemore 1988b). Or they are treated within larger discourse analytical frameworks (Labov and Fanshel 1977, Owen 1983). (h.435).

Begitu banyak orang yang meneliti wacana dengan berbagai pendekatan. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan sehingga harus diselesaikan dengan melihat gambaran dari fungsi bahasa yang bervariasi, seperti pernyataan Jucker (1993) selanjutnya, “*One of the problems that must be tackled by any description of discourse markers is their polyfunctionality, that is to say the range of different uses in which they can occur.*” (h.435).

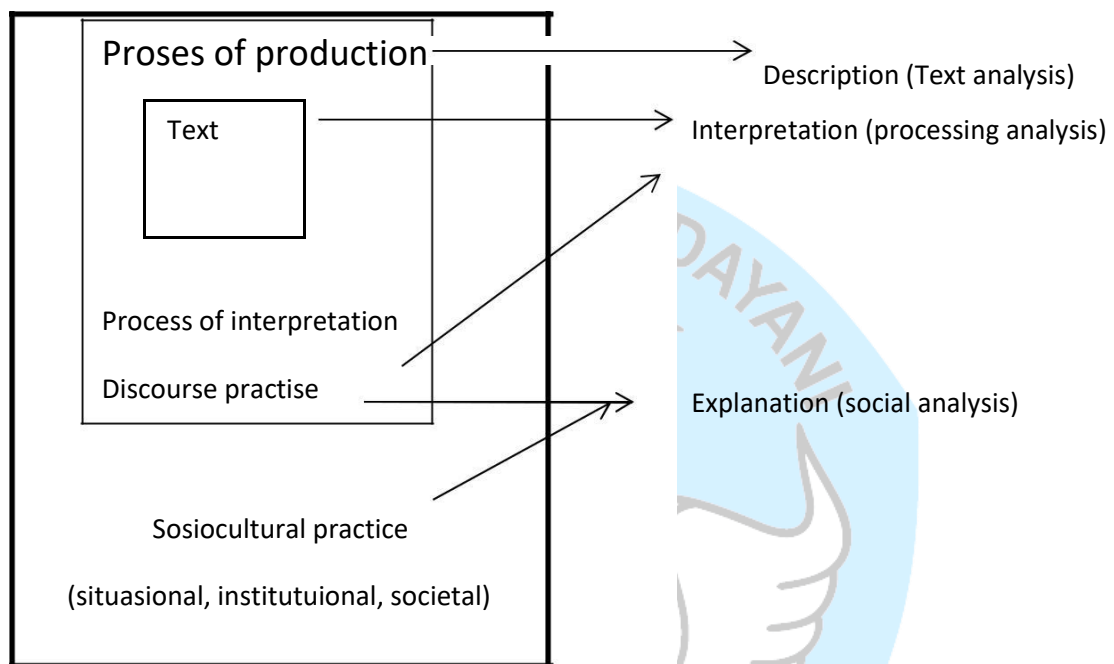
Analisis Wacana Kritis adalah sebuah usaha atau proses (penguraian) memberi penjelasan sebuah teks dari realitas sosial seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tersendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya dalam suatu konteks ada kepentingan yang benar-benar disadari.

Kerangka teori dalam kajian ini menggunakan analisis wacana dengan pendekatan Norman Fairclough (1992) yang disebut analisis wacana tiga dimensi. Analisis wacana tiga dimensi ini ialah analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis: (1) analisis teks (mikro), yaitu pendeskripsian mengenai teks; (2) analisis wacana, yaitu interpretasi hubungan antara proses produksi wacana dan teks; (3) analisis sosio-budaya atau (makro), yaitu penjelasan hubungan antara proses wacana dengan proses sosial (h.73).

Dimensi mikro merupakan dimensi pertama dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis teks. Analisis dimensi teks termasuk di dalamnya yaitu bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata

bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Dimensi kewacanaan merupakan dimensi kedua dalam kerangka analisis wacana kritis. Dalam analisis dimensi, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yaitu aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Analisis praktik sosio-budaya dan media merupakan dimensi ketiga yang disebut sebagai analisis tingkat makro didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media.

Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi



Sumber: Fairclough (1992, h. 67)

Fairclough (1992) menyatakan bahwa praktik sosial memiliki bermacam orientasi yaitu ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, dan sebagainya, sementara wacana merupakan gambaran dari semua masalah tersebut (h. 67). Dapat dikatakan, analisis dimensi praktik sosial merujuk kepada usaha menjelaskan persoalan yang berkaitan orientasi seperti di atas, seperti berkaitan nilai, kepercayaan, ideologi, filosofi, budaya, dan yang lainnya dalam wacana.

Aspek kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis teks dengan melihat kata dan penandanya (suatu analogi). Dengan kata lain, bahasa dalam teks lagu dilihat maknanya berdasarkan tanda yang terdapat dalam teks lagu tersebut serta konteksnya. Hal ini dilakukan agar dapat pemahaman dari kata yang mengandung makna

analogi tersebut. Pemahaman itu sendiri nantinya akan mengarahkan penerima/penikmat lagu tersebut pada skemata dari kata yang merupakan analogi dari laki-laki ataupun perempuan.

David Rumelhart dalam Beaugrande (1981) menyatakan bahwa proses memahami sebenarnya adalah untuk menyamakan proses seleksi dan verifikasi konsep schemata yang menggambarkan sesuatu agar dapat membuat orang paham akan hal tersebut. Suatu teks dapat pula dilihat sebagai suatu sistem cybernetic yang dalam prosesnya diarahkan pada kontinuitas (h.198).

2. Variasi Bahasa

Bahasa akan memiliki sejumlah keragaman atau variasi karena di era globalisasi saat ini pergerakan manusia sangat tinggi. Banyak pergerakan manusia yang datang dan pergi ke suatu negara atau kota lainnya dengan berbagai kepentingan. Fenomena tersebut berjalan lama sehingga kontak bahasa tercipta di antara masyarakat.

Dari sudut pandang sosiolinguistik fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Fasold (1984) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan dalam pemakaian bahasa (h. 180). Apabila dicermati setiap bab dalam karya Fasold menjelaskan bahwa setiap kajian dalam karya dipusatkan pada kemungkinan adanya pilihan yang bisa dibuat mengenai penggunaan variasi bahasa di dalam masyarakat.

Di sisi lain, Allan Bell (dalam Coupland dan Adam, 1997: 240) menjelaskan bahwa salah satu aspek yang paling menarik dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Prinsip dasar variasi bahasa adalah penutur tidak selalu berbicara dengan cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Cara berbicara yang berbeda ini akan menimbulkan makna sosial yang juga berbeda. Perbedaan ini seringkali menarik perhatian para peneliti seperti yang diikuti oleh Attiyat (2016) dari Francis, et al (2001), *“Many researchers found out that gender, social class, and age are the main factors that affect that in specific their writing style (h.1).*

Variasi bahasa terjadi pula pada penciptaan teks lagu. Variasi bahasa pada teks lagu mencerminkan pula adanya pemilihan bahasa. Adanya kata *tokek belang, keong*

racun, *kucing garong* yang merupakan analogi pria pada teks lagu yang dinyanyikan para artis wanita dan kata *bunga*, *mawar*, *melati* yang merupakan analogi wanita pada teks lagu yang dinyanyikan para artis pria menjelaskan adanya pemilihan bahasa sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa dapat terjadi karena beberapa hal. Mahsun, mengatakan bahwa variasi yang terdapat dalam suatu bahasa dapat dibedakan dalam; varian yang berhubungan dengan faktor geografi, waktu, dan sosial (Mahsun, M.S., 2010: 32).

Senada dengan Mahsun, Holmes membedakan variasi bahasa dengan: variasi regional (*regional variation*), variasi sosial (*social variation*), dan variasi dialek sosial (*social dialects*) (Holmes, 1994:133). Variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor geografis adalah variasi bahasa karena letak geografis atau regional yang penggunanya menggunakan bahasa yang berbeda, namun dalam satu waktu tuturan. Sementara variasi berdasarkan faktor waktu adalah variasi yang digunakan karena waktu yang berbeda pengguna bahasa menggunakan bahasa yang berbeda pula. Variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial terjadi karena masyarakat sosial menggunakan bahasa tertentu dan berterima oleh masyarakat tersebut. Sementara itu, variasi dialek sosial merupakan variasi bahasa yang timbul akibat adanya kesamaan dialek dalam kelompok masyarakat tertentu di tengah masyarakat pada umumnya.

Lebih jauh, Mahsun (2010) mengungkapkan bahwa variasi bahasa yang berhubungan dengan geografis kelak menjadi kajian dialektologi sinkronis. Variasi bahasa yang berhubungan dengan geografis ini juga dapat menjadi kajian dialektologi diakronis bersama-sama dengan variasi yang berhubungan dengan waktu. Sementara itu variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial akan menjadi kajian ilmu interdisipliner linguistik dan sosiologi (h.32).

3. Bahasa dan Gender

Pada dasarnya bahasa bersifat universal. Namun, ketika bahasa sudah terkait dengan makna dan pemakainya, maka bahasa akan berbeda secara individual maupun kelompok. Hal ini sulit dihindari karena pemakai bahasa itu sendiri memang berbeda baik dari sisi biologis maupun psikologisnya. Seperti yang dikemukakan oleh Holmes (1994), *“Linguistic forms used by women and men contrast-to different degree- in all speech community. There are other ways too in which linguistic behaviour of women and men differ.”* (h.164).

Dari pernyataan Holmes tersebut jelas bahwa antara laki-laki dan perempuan bahasa yang digunakan adalah berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sikap dan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dimengerti karena antara laki-laki perempuan mempunyai maksud, tujuan, dan sudut pandang yang berbeda. Lebih jauh lagi Holmes juga menilai bahasa wanita sesuai dengan kebutuhan wanita, yaitu, *the social status explanation, woman's role as guardian of society's values, and subordinates group must be polite.*

Pada pernyataan di atas Holmes menyatakan bahwa wanita menggunakan bahasa berdasarkan kebutuhannya untuk menjelaskan status sosialnya, peran perempuan sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat, dan perempuan termasuk kelompok bawahan yang harus sopan dalam berbahasa.

Perbedaan komunikasi antara bahasa laki-laki dan perempuan memang banyak diteliti. Hal ini karena perbedaan yang ada menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengapa sampai terjadi perbedaan dan apa sisi yang berbeda itu. Eckert dan McConnell Ginet (1994), mengatakan sebagai berikut:

Women's language is said to reflect women's conservatism, prestige consciousness, desire for upward mobility, insecurity, deference, nature, emotional, expressivity, connectedness, sensitivity to others, and solidarity, whereas men's language is regarded as evincing their toughness, lack of affect, competitiveness, independence, competence, hierarchy and control (h.453).

Pendapat di atas menyatakan bahwa bahasa perempuan mencerminkan sisi konservatif perempuan, kesadaran prestise, keinginan untuk dapat beraktivitas, rasa tidak aman, rasa hormat, lingkungan, emosional, ekspresi, keterhubungan, kepekaan terhadap orang lain, dan solidaritas, sedangkan bahasa laki-laki dianggap sebagai evincin penunjukkan atas ketangguhan mereka, kurangnya pengaruh luar, daya saing, kemandirian, kompetensi, hierarki dan kontrol.

Sementara Vanfossen (2001) juga mengungkapkan bahwa laki-laki terkenal dengan sikap agresifnya (memberi) dan sifat aktifnya sementara perempuan dikenal dengan sikap non-agresif (menerima) dan sifat pasifnya. Daerah komunikatif wanita lebih banyak pada aspek pribadi (*private sphere*), sedangkan pria ada pada wilayah publik (h.2). Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, ketika kita mendengar

kalimat *aku akan menikahi dia* atau *aku akan menceraikan dia* maka kata *aku* oleh masyarakat akan dipahami sebagai laki-laki, sementara *dia* adalah perempuan. Di sini muncul persepsi bahwa yang dapat menikahi atau menceraikan adalah laki-laki (memberi), sementara perempuan hanya dapat dinikahi atau diceraikan (menerima).

Speer (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan dikatakan lebih sopan daripada laki-laki. Perempuan cenderung berbicara tentang sesuatu yang sifatnya personal sedangkan laki-laki cenderung pada sesuatu yang ilmiah. Perempuan cenderung cerewet, namun hanya pada bidang pribadi, sedangkan pada lingkup publik memilih untuk pasif (h347).

Sementara itu Ahmad & Ahmad (2016) mengemukakan, "*Men and women are not treated equally by society, and that women have always been barred from participating fully in all the available social fields and situations.*" (h. 7). Dari pernyataan ini Ahmad & Ahmad mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda secara sosial, dan wanita seringkali tidak dapat berpartisipasi secara bebas dalam situasi sosial.

Suatu studi tentang bahasa dan gender dalam *Journal of Literature, Languages and Linguistics* juga dikemukakan oleh Samiyan (2015) sebagai berikut.

Consequently social context, culture and the principles of each society shape gender identity of people accompanied with unique individual experiences. In the current study, the term gender is used following this conceptualization of gender which is defined as culturally constructed male identity and female identity, not the biological differences between males and females. (h.83).

Berdasarkan pendapat di atas dikemukakan bahwa bahasa bersifat unik dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan prinsip sosial. Jadi perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan bukan hanya masalah biologi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

4. Bahasa dan Budaya

Berbicara tentang bahasa memang tak bisa lepas dengan disiplin ilmu lainnya. Karena memang pada hakikatnya bahasa merupakan suatu hal yang digunakan oleh

masyarakat sehingga akan menyentuh sisi-sisi lain dalam kehidupan manusia. Dan memang sifat satau ilmu adalah saling melengkapi satu sama lain. Ilmu yang satu akan mendukung ilmu yang lain lagi. Kaplan (1964:4) dalam bukunya *The Conduct of Inquiry: Methodology of Behavioral Science* seperti yang dikutip oleh Mahsun (1994) menyatakan:

“The domain of Truth has not fix boundaries within it. In one world of ideas there are no barriers ... each dicipline may take from others technique, concept, laws, data, models ,theories, or explanation, -in short, whatever it finds useful in its own inquiries...” (h. 9).

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa disiplin ilmu apa saja dapat saling melengkapi satu sama lain, karena kebenaran tidak mengenal batasan-batasan tertentu.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi (h. 1). Lebih dari itu, kedua pakar linguistik ini menyebutkan Bahasa dalam penggunaannya (*language in use*) merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Lebih lanjut Brown dan Yule, menyebutnya dengan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi.

Perlu dipahami bahwa sosiolinguistik bukanlah sekadar pembahasan antara ilmu bahasa dan sosiologi atau ilmu sosial lainnya, melainkan juga mencakup prinsip-prinsip setiap aspek kehidupan yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural. Pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat merupakan budaya. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka ketika seorang ahli mengatakan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan satu sama lain dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan.

Hal di atas juga dikemukakan oleh Khalid & Khan (2017) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Journal of Literature, Languages and Linguistics* sebagai berikut.

Language is not only a mean of communication ratherit fulfills the role to establish and maintain social relations in a speech community. Sex differences are reflected in a language of a particular speech community asthere are certain forms of language which are appropriate only for the use of men and others are used only by women. It has been a key issue in sociolinguistic studies to

investigate the relationship between sex and language and how it is represented (h.29).

Kebudayaan tersebut dipelajari melalui makna-makna simbolik yang dikaitkan dengan bentuk tingkah laku. Kebudayaan dalam hal ini merupakan suatu keseluruhan sistem yang terdiri atas unsur pengetahuan, bahasa, norma, nilai, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dipancarkan masyarakat terhadap anggota lain, dan dipakai bersama dengan menggunakan berbagai alat, salah satunya bahasa. Dalam kebudayaan, bahasa merupakan bagian yang dianggap sangat penting, bahkan mutlak harus ada dalam kehidupan manusia. Bahkan Hamers & Blanc (1989) mengatakan, “Bahasalah yang dianggap milik khas manusia yang paling umum dan paling mampu untuk digunakan sebagai alat pengembangan akal budi dan pemelihara kerja sama antarmanusia yang dapat diamati.”(h.115).

Pada akhirnya dapat disadari bahwa bahasa membuat manusia benar-benar menjadi manusia. Dari bahasa kita dapat mengenal siapa manusia tersebut seperti pepatah yang mengatakan “Bahasa menunjukkan bangsa”. Dari bahasa pula manusia mampu memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hadi W.M (2000), “Adalah bahasa yang menjadikan manusia jadi manusia. Bahasa pula yang membuat manusia mengenal realitas dan dapat memberi makna kepada realitas.” (h.23).

5. Analogi

Analogi memiliki arti yaitu ‘kias’ atas sesuatu yang lain (Arab: qasa = mengukur, membandingkan). Analogi dalam ilmu bahasa adalah persamaan dari suatu bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan analogi merupakan salah satu proses morfologi. Dalam analogi, pembentukan kata baru dari kata yang telah ada. Contohnya pada kata dewa-dewi, putra-putri, pemuda-pemudi, dan karyawan-karyawati. Sementara dalam KKBI analogi/ana·lo·gi/ n 1 persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yg berlainan; kias: 2 *Ling* kesepadanan antara bentuk bahasa yg menjadi dasar terjadinya bentuk lain; 3 *Mik* sesuatu yg sama dl bentuk, susunan, atau fungsi, tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan; 4 *Sas* kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yg dapat dipakai untuk dasar perbandingan.

Berbicara tentang analogi adalah berbicara tentang dua hal yang berlainan dan dua hal tersebut dibandingkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam mengadakan perbandingan, orang mencari persamaan dan perbedaan di antara hal-hal yang diperbandingkan.

Analogi bermanfaat sebagai penjelasan atau dasar penalaran. Sebagai penjelasan biasanya disebut perumpamaan atau persamaan. Jika ada kalimat *tumbuh-tumbuhan berbunga*, maka kata *bunga* merupakan perhiasan bagi tumbuhan. Kata *bangsa* bukan tumbuh-tumbuhan dan juga tidak berbunga, akan tetapi pejuang yang gugur dalam membela bangsanya telah mengharumkan bangsa, maka '*pejuang*' menjadi perhiasan bagi bangsanya, sehingga secara analogi dikatakan bahwa pejuang *gugur* sebagai *bunga bangsa*. Kata *bunga* pada kata *tumbuhan* dan kata *bunga* pada kata *bangsa* memiliki kesamaan makna yaitu sama-sama *mengharumkan*.

Kata *bunga* bisa juga dianalogikan dengan kata *gadis*. Dari pertumbuhan seorang perempuan menjadi gadis berarti menjadi sesuatu yang indah atau cantik. Seorang gadis akan memelihara kecantikannya sehingga ia selalu akan tampak indah dipandang mata dan harum. Oleh karena itu seorang gadis ibarat bunga yang sedang mekar indah, cantik, dan harum. Seorang pemelihara tanaman ketika memiliki Bunga yang tengah mekar, maka ia akan merawat dan menjaga bunga tersebut dengan sangat hati-hati. Begitu pula dengan orang yang memiliki anak gadis. Ia akan merawat dan menjaga anak gadisnya agar tidak diganggu oleh orang jahat.

Secara umum, proses penalaran dengan cara mencari persamaan di antara dua hal yang berbeda itulah yang disebut dengan analogi. Analogi banyak dimanfaatkan sebagai penjelasan atau dasar penalaran. Secara tidak disadari, sesungguhnya kita sangat sering menggunakan analogi. Tidak sedikit orang yang menggunakan analogi dalam memberikan penjelasan. Hal ini terjadi karena dengan analogi maksud dan tujuan lebih mudah untuk diterima. Begitu juga dalam pembelajaran. Seringkali pendidik menggunakan analogi dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.

Bahasa seorang atau sekelompok orang merupakan citra dan stereotip pemakaian bahasa tersebut. Penggunaan analogi bahasa dalam teks lagu dapat pula merupakan sebuah citra dan atau stereotip dari pemakainya. Hal tersebut sesuai dengan definisi citra yang

dikemukakan oleh Quasthoff (1973), “Citra adalah gambaran yang dimiliki orang mengenai seseorang, sekelompok orang, suatu perhimpunan, partai politik, bangsa, benda-benda, dan sebagainya yang dibentuk oleh orang atau kelompok orang yang memiliki citra tersebut”(h. 21).

Berdasarkan definisi tersebut jelaslah bahwa citra merupakan gambaran mengenai pemakai bahasa baik itu individu maupun kelompok. Citra tersebut ada ketika manusia memahami makna kata yang digunakan oleh pemakai bahasa. Analogi bahasa dalam teks lagu dangdut memiliki citranya tersendiri baik itu bagi laki-laki maupun perempuan. Hal inilah yang dalam penelitian ini akan digali lebih jauh.

Definisi citra dia atas tidak terlalu berbeda dengan istilah stereotip yang juga menggambarkan siapa pemakai bahasa. Stereotip adalah suatu hal yang menggambarkan ciri kekhasan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Menurut Quasthoff (1973) gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok”(h.19). Sementara itu menurut Schaff (1968) stereotip adalah lambang bahasa yang mengacu pada sekelompok manusia dan lambang bahasa tersebut mengandung emosional (h.108).

Pendapat Schaff di atas sangat sesuai dengan kondisi bahasa yang jika sudah menjadi ciri dari si pemakai bahasa karena terkait dengan maknanya tersebut, maka dapat dipastikan bahasa tersebut mengandung emosional dari pemakainya.

C. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penafsiran terhadap teks terutama teks lagu penelitian ini menggunakan paradigma wacana kritis. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis teks lagu menggunakan metode analisis wacana kritis. Data penelitian ini berupa kosakata yang menunjukkan analogi laki-laki atau perempuan dalam teks lagu. Teks lagu menjadi pilihan karena lagu merupakan karya seni yang dekat dengan masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa teks lagu-lagu yang diambil dari internet.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis data secara induktif dengan tujuan agar data yang dikumpulkan tidak menolak dugaan yang diajukan sebelum penelitian dilakukan. Data dalam penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model Miles and Huberman seperti yang dikutip oleh Emzir (2010), yaitu: peneliti terlebih dahulu membaca dan mencermati teks lagu, mengidentifikasi kosakata yang merupakan analogi dari teks lagu berdasarkan analisis wacana kritis, pengelompokkan atau pengklasifikasian data berupa kosakata yang mengandung analogi laki-laki dan perempuan, melakukan pembahasan, dan menarik kesimpulan (h.10).

D. Pembahasan

a. Analogi Laki-laki dan Perempuan Dalam Lagu

Analogi laki-laki dan perempuan yang penulis ambil adalah berdasarkan judul lagunya dan ditemukan sebanyak 33 judul lagu. Jenis lagu meliputi: musik dangdut sebanyak 16 judul dengan perbandingan 12 penyanyi perempuan dan 4 penyanyi laki-laki, music pop 9 judul dengan perbandingan 4 penyanyi perempuan dan 5 penyanyi laki-laki, sementara musik rock ditemukan 9 judul dan semua penyanyinya adalah laki-laki.

Tabel 1
Analogi Laki-laki dan Perempuan

No.	Judul Lagu/Jenis	Gender/Penyanyi
1	Lelaki Buaya Darat - Pop	Perempuan-Maia
2	Arjunanya Buaya - Dangdut	Perempuan-Inul Daratista
3	Buaya Buntung - Dangdut	Perempuan-Inul Daratista
4	Buaya Sosmed - Dangdut	Perempuan-Shalma Shank
5	Kucing Garong - Dangdut	Perempuan-Erna Sari
6	Serigala Malam - Rock	Lelaki-Power Metal
7	Akulah Serigala - Rock	Lelaki -Nineball
8	Serigala Berbulu Domba - Dangdut	Perempuan-Rita Sugiarto
9	Serigala Busuk - Dangdut	Perempuan-Putri Fe
10	Kumbang-Kumbang - Dangdut	Perempuan-Ade Irma
11	Tokek Belang - Dangdut	Perempuan-Sinta-Jojo
12	Kupu-Kupu Malam - Pop	Perempuan-Titiek Puspa
13	Melati di tapal Batas - Pop	Lelaki -Hendri Rotinsulu
14	Melati di Atas Bukit - Pop	Lelaki -Dian Pramana Putra
15	Kau Seputih Melati - Pop	Lelaki -Dian Pramana Putra
16	Melati di Tanah Gersang - Rock	Lelaki -Black Brother
17	Melati - Dangdut	Perempuan-Erna Sari

18	Melati - Pop	Perempuan-Emilia Contesa
19	Melati Putih - Pop	Lelaki -Bimbo
20	Mawar - Dangdut	Lelaki -Mus Mulyadi
21	Mawar di Tangan Melati di Pelukan - Dangdut	Perempuan-Herlina
22	Mawar Berduri- Pop	Lelaki -Boery Marantika
23	Mawar Merah - Rock	Lelaki -Krisyanto
24	Mawar Merah - Rock	Lelaki -Slank
25	Mawar Sekuntum - Dangdut	Lelaki -Mus Mulyadi
26	Bunga Cinta Nista - Rock	Lelaki -Lemon T
27	Bunga - Dangdut	Lelaki -Palapa
28	Bunga - Rock	Lelaki -Rif
29	Bunga – Rock	Lelaki - Dewa 19
30	Bunga Dahlia - Dangdut	Lelaki -Mansyur S.
31	Bunga Terakhir - Rock	Lelaki -Romeo
32	Cabe-cabea - Dangdut	Perempuan-Imei-Mei
33	Terong-Terongan - Dangdut	Perempuan-Nella Kharisma

b. Makna Analogi dalam Lagu

Adapun makna analogi yang terdapat dalam teks lagu seperti yang tersebut di atas dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2
Makna Analogi dalam Lagu

No.	Analogi	Makna
1	Bunga	Bunga dalam lagu digunakan sebagai analogi wanita. Gambaran wanita yang melekat pada kata bunga adalah wanita yang merupakan pujaan hati. Namun ada juga untuk menggambarkan wanita yang mengecewakan yaitu pada judul lagi “Bunga Cinta Nista”.
2	Mawar	Mawar dalam lagu digunakan sebagai analogi wanita. Gambaran wanita yang melekat pada kata mawar adalah wanita yang merupakan pujaan hati. Namun ada juga untuk menggambarkan wanita yang mengecewakan yaitu pada judul lagi “Mawar berduri dan Mawar di Tangan dan Melati di pelukkan”.
3	Melati	Melati dalam lagu digunakan sebagai analogi wanita pujaan hati yang suci.
4	Cabe-cabea	Cabe-cabea dalam lagu digunakan sebagai analogi wanita muda yang bisa dibeli oleh laki-laki.
5	Terong-Terongan	Terong-terongan dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang cendrung seperti perempuan atau banci.
6	Buaya	Buaya dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.
7	Kumbang	Kumbang dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.
8	Serigala	Serigala dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.
9	Kucing	Kucing dalam lagu biasanya adalah kucing garong digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.

10	Kupu-kupu	Kupu-kupu dalam lagu digunakan sebagai analogi wanita malam yang dapat dibeli oleh pria hidung belang.
11	Keong Racun	Keong racun dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.
12	Tokek Belang	Tokek Belang dalam lagu digunakan sebagai analogi pria yang jahat dan suka menyakiti wanita.

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan jumlah penyanyi yang menggunakan analogi dalam lagu hampir sama yaitu pria 18 dan wanita 15 dengan prosentase 55%:45%. Ini membuktikan jenis kelamin tidak menentukan apakah ia tertarik untuk menggunakan analogi dalam lagu atau tidak.

Dari 12 analogi yang ditemukan yang bermakna positif ada 3 sementara yang bermakna negatif ada 9 dengan prosentase 25%:75%. Dapat dikatakan bahwa jumlah analogi yang digunakan dalam lagu lebih banyak yang negatif dari yang positif. Bahkan jika dilihat dari 33 judul yang berhasil ditemukan 17 judul lagu mengandung makna negatif dan 16 mengandung makna positif dengan perbandingan 51%:48%.

Dari 33 judul lagu analogi yang digunakan untuk wanita sebanyak 21 dan analogi untuk pria hanya 12 dengan perbandingan 63%:27%. Adapun analogi yang digunakan untuk wanita lebih banyak merupakan bunga-bunga, seperti bunga, mawar, melati, dan dahlia. Analogi untuk wanita yang bukan merupakan bunga adalah cabe-cabean dan kupu-kupu. Sementara untuk pria analogi yang digunakan merupakan hewan seperti tokek, buaya, serigala, dan kucing. Analogi untuk pria yang bukan merupakan hewan adalah terong-terongan.

Dari 63% (21 judul) analogi yang digunakan untuk wanita, sebanyak 17 bermakna positif dan 4 bermakna negatif dengan perbandingan 81%:19%. Adapun penyanyi yang menggunakan analogi untuk wanita ini yang menyanyikannya adalah 18 pria dan 3 orang wanita dengan perbandingan 86%:14%.

Dari 27% (12 judul) analogi yang digunakan untuk pria semuanya bermakna negatif. Analogi negatif yang tertuju terhadap pria ini semua dinyanyikan oleh penyanyi wanita. Contoh: *“Kuberi segalanya- harta cinta dan jiwaku tapi kau malah menghilang bagai hantu tak tahu malu - Lelaki buaya darat busyet aku tertipu lagi – mulutnya manis sekali tapi hati*

bagai serigala ...” (Maia-Lelaki Buaya Darat). Pada contoh ini analogi buaya darat digunakan untuk menggambarkan betapa sosok lelaki begitu jahat pada wanita. padahal sang wanita sudah memberikan segalanya, namun si lelaki malah menghilang. Selain analogi buaya darat dalam teks tersebut juga terdapat analogi serigala untuk lelaki. Analogi ini juga menunjukkan kejahatan pria pada seorang wanita.

Analogi yang digunakan untuk wanita cenderung mewakili kelemahan-lembutan seorang wanita. Sehingga bunga memiliki mayoritas untuk analogi wanita. adapun analogi selain bunga yaitu cabe-cabean dan kupu-kupu juga tetap menunjukkan sesuatu yang kecil dan indah karena berwarna. Contoh: *“Putih indah berseri mekar harum mewangi melati suntingan hati ... Kau lambang kesucian cinta yang abadi yang selalu dirindukan ... Bila tiba saatnya Kumbang datang padamu Menghisap sari madumu ... Kau akan jatuh layu Setelah dia pergi Meninggalkan dirimu”* (Bimbo-Melati Putih). Analogi melati pada teks ini digunakan untuk menggambarkan betapa lembut dan sucinya seorang wanita.

Sementara itu analogi yang digunakan untuk pria cenderung yang dapat menunjukkan kejantanan laki-laki. Namun lebih sering kejantanan disini digunakan untuk menunjukkan sikap yang superior sehingga cenderung menyakiti. Oleh karena itu analogi yang digunakan adalah hewan yang menyeramkan buaya, serigala atau menjijikan seperti tokek dan keong. Kucing sesungguhnya tidak menyeramkan, namun kucing yang digunakan dalam lagu adalah kucing garong yang merupakan hewan tidak menyenangkan karena suka mencuri ikan, berkelahi, dan sering kawin.

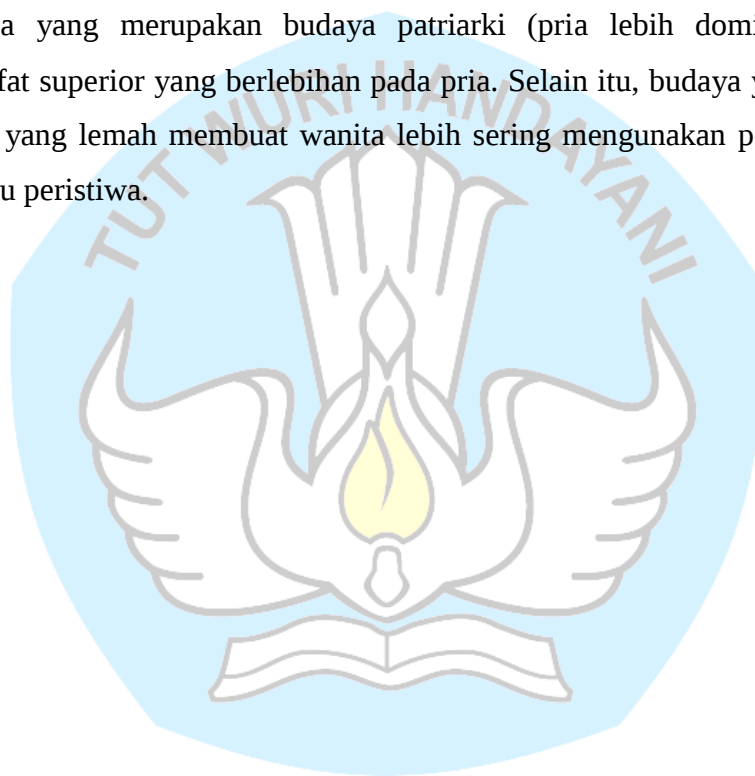
Dari semua pembahasan di atas ini menunjukkan bahwa wanita cenderung menggunakan perasaan dari logika ini dapat terlihat lagu-lagu yang digunakan. Para pria cenderung menggunakan logika sehingga sedikit sekali analogi negatif yang ia gunakan untuk wanita.

E. Penutup

Dari penelitian ini dapat diketahui antara penyanyi wanita dan pria prosentase dalam menyanyikan dengan menggunakan analogi tidak berbeda jauh hanya terpaut 10% lebih banyak pria. Analogi pria terhadap wanita cenderung merupakan hal yang positif sementara wanita cenderung menggunakan analogi negatif terhadap pria. Analogi positif

seperti bunga, mawar, melati. Analogi negatif seperti buaya, kucing garong, tokek belang, serigala, keong racun, kupu-kupu malam, cabe-cabeian, dan terong-terongan. Analogi yang menggambarkan wanita lebih banyak yang mampu menggambarkan kelemahan-lembutan seorang wanita. Sementara analogi yang digunakan untuk pria lebih banyak menggambarkan kejantanan, keperkasaan, dan sikap superioritas terhadap wanita. Ada pula analogi yang menunjukkan hal yang menjijikkan untuk pria. Kecenderungan wanita menggunakan perasaan dari logika dapat terlihat dari analogi pada lagu-lagu yang digunakan. Para pria cenderung menggunakan logika sehingga sedikit sekali analogi negatif yang ia gunakan untuk wanita.

Perbedaan penggunaan analogi pada pria dan wanita seperti pada simpulan di atas terjadi sebagai gambaran bagaimana budaya masyarakat memengaruhi hal tersebut. Budaya negara Indonesia yang merupakan budaya patriarki (pria lebih dominan) sering kali memunculkan sifat superior yang berlebihan pada pria. Selain itu, budaya yang menganggap wanita makhluk yang lemah membuat wanita lebih sering menggunakan perasaannya ketika menghadapi suatu peristiwa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hilal & Yasir Ahmad. (2016). *Female Predicament in J. M. Synge's Drama 'In the Shadow of the Glen'*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. An International Peer-reviewed Journal Vol.29.
- Attiyat, Nazzem Mohammad Abdullah. (2016). *The Effect of Gender and Social Class in Second Language Writing Style: Theoretical Review*. Journal of Literature, "Languages and Linguistics. An International Peer-reviewed Journal .Vol.21.
- Beaugrande, Robert Alan. (1981). *The Introduction to text Linguistics*. NewYork: United States of America Longman inc.
- Brown, Gillian and George. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University.
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski.(1997). *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Darmojuwono, Setiawati. (2000). "Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra wanita Indonesia" dalam Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Universitas Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eckert, Penelope dan Sally Mc Connell-Ginet, (1994). "Think Practically and Look Locally: Language and Gender as Community- Based Practice" in Camille Roman, Suzanne Juhasz and Christanne Miller (eds). *The Women ang Language Debate*, New Brunswick. New Jersey: Rutgers University Press.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fairclough, Norman.(1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- _____. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Hadi W.M., Abdul. (2000). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat bahasa Depdiknas.
- Hamers, J. F. and Blanc, M. H. A.(1989). *Bilinguality and Bilingualism*. (Cambridge: Cambridge University Press
- .
- Itmeizeh, Mahmoud J. (2017). *The Evolution of Gender Roles and Women's Linguistic Features in the Language of Disney*. Journal of Literature, Languages, and Linguistics. An International Peer-reviewed Journal vol.36.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. (1994). *An Introduction to Sociolinguistik*. New York: Longman.
- Khalid, Amina & Arshad Ali Khan. (2017). *Gender Biasness in ESL Textbooks*. Journal of Literature, Languages and Linguistics. An International Peer-reviewed Journal Vol.38.

M.S., Mahsun. (2010). *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samiyan, Leyla Vakili. (2015). *A Study on Relationship between Gender, Learning Strategies and Achievement among Iranian EFL Learners*. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. An International Peer-reviewed Journal Vol.10.

Schiffrin, Deborah. (1992). *Discourse Marker*. New York: Cambridge University Press.

Speer, Susan. (2002). “*Sexist Talk: Gender Categories, Participant*” Orientations and Irony. *Journal Of Sociolinguistics*, 6 (3).

Schaff, Adam. (1968). *Language and Cognitive*, Trans Olgierd Wojtasiewicz. New York: McGraw-Hill.

Vanfossen, Beth. (2001). *Soziales Vorurteil und Kommunikation*. Frankfurt am Main: *Differences in Communication*. ITROW’s Women and Expression Conference. Athenaum.

<https://tabloidsastra.wordpress.com/tag/ganjar-harimansyah/>
http://es-jucker.uzh.ch/Jucker_1993_well.pdf.

